

PERBEDAAN SIKAP TERHADAP *PRIVACY* DI SITUS JEJARING SOSIAL ANTARA REMAJA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Felicita Noviani Tyas Utamiⁱ⁾ dan Aquilina Tanti Ariniⁱⁱ⁾

ⁱ⁾ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma
Alamat Korespondensi: Kampus III Paingan Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

ⁱⁱ⁾ Dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma
Alamat Korespondensi: Kampus III Paingan Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Email: aquilinata@yahoo.co.id

ABSTRACT

Lacking in awareness to protect privacy through social networking put adolescence at risk of cyberabuse. Any number of such cases in female adolescences evoked the question, compare with male adolescence, whether female adolescence had less positive attitude toward their privacy in social networking sites. The aim of this study was to examine the differences of attitude toward privacy in social networking sites between male and female adolescences. The subjects were 136 adolescences, consist of 60 male and 76 female. The data were collected by the scale of Attitude toward Privacy in Social Networking Sites. The Alpha-Cronbach reliability of this scale was 0,808. Independent Sample t-test was used to data analyses. The result showed that there was significant differences of attitude toward privacy in social networking sites between male and female adolescence with t value = 8,645, p (one tail)= 0.000 (p<0.05), female adolescences had less positive attitudes toward privacy in social networking sites than male adolescences.

Keywords: Attitude, Privacy, Social Networking, Adolescence, Gender.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki jumlah pengguna situs jejaring sosial yang cukup tinggi. Sampai bulan Desember 2012, pengguna akun *Facebook* mencapai 44,6 juta dan pengguna *Twitter* mencapai 19,5 juta (solopos.com, 2012). Indonesia juga menduduki peringkat kelima di dunia dalam hal *update 'tweet'* di *Twitter* (dwikisetiyawan.wordpress.com, 2012). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cukup aktif dalam menggunakan situs jejaring sosial.

Sebagai media komunikasi, adanya situs jejaring sosial membawa dampak positif, yaitu membantu menjaga relasi dengan orang lain dan dapat meningkatkan dukungan sosial (Lee, Im, & Taylor, 2008; Goswami, Kobler, Leimeister, & Krcmar, 2010). Walaupun demikian, situs jejaring sosial juga berdampak negatif, yaitu mengakibatkan kecanduan internet (Lee, Im, & Taylor, 2008; Guan & Subrahmanyam, 2009) dan maraknya kasus penipuan bahkan pemerkosaan yang dilakukan oleh teman *Facebook* yang sengaja memalsukan identitas (tribunnews.com, 2013).

Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak, kasus pemerkosaan pada remaja perempuan oleh kenalannya di situs jejaring sosial semakin bertambah setiap tahun. Tahun 2012 kasus yang ditangani sejumlah 29 kasus dan sampai Maret 2013 jumlah kasus sudah mencapai 37 kasus pemerkosaan (kompas.com, 2013).

Maraknya kasus tersebut tidak terlepas dari kesadaran pengguna dalam menjaga *privacy* di situs jejaring sosial. Kesadaran dalam menjaga *privacy* mempengaruhi jumlah pengungkapan diri seseorang. Semakin individu menyadari pentingnya *privacy* di situs jejaring sosial, maka akan semakin mengontrol pengungkapan diri mereka di situs jejaring sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja kurang maksimal dalam menggunakan *privacy setting* untuk melindungi informasi di situs jejaring sosial (Walrave, Vanwesenbeeck, & Heirman, 2012). Padahal untuk mengatur *privacy* di situs jejaring sosial itu tidaklah sulit (Madden, dkk, 2013). Selain itu, untuk melindungi *privacy* di situs jejaring sosial, pengguna juga perlu memahami *privacy policy* yang ada. Akan tetapi, mayoritas pengguna tidak membaca karena membuang energi (Raus, Tah, & Yahya, 2013).

Data-data tersebut menunjukkan bahwa pengguna masih kurang maksimal dalam menjaga *privacy* di situs jejaring sosial. Perilaku ini mengindikasikan adanya sikap yang kurang positif terhadap penjagaan *privacy* di situs jejaring sosial. Sikap merupakan evaluasi seseorang berupa keyakinan, perasaan, dan kecenderungan perilaku seseorang terhadap objek sikap (Sarwono & Meinarno, 2009; Azwar, 2005). Kecenderungan seseorang untuk bersikap kurang positif terhadap *privacy* di situs jejaring sosial didukung oleh hasil penelitian yang menemukan bahwa pengguna tampak mengabaikan risiko yang dapat terjadi, seperti menganggap kejadian negatif yang menimpa orang lain belum tentu menimpa diri mereka sehingga membuat mereka tidak khawatir hal tersebut akan terjadi pada diri mereka (Debatin, Lovejoy, Horn, & Hughes, 2009; Ziegele & Quiring, 2011).

Banyaknya kasus kejahatan melalui situs jejaring sosial yang menimpa remaja perempuan menimbulkan pertanyaan apakah hal tersebut berkaitan dengan karakteristik perempuan pada umumnya yang membuat mereka lebih berisiko menjadi korban kejahatan melalui situs jejaring sosial dibanding laki-laki. Risiko terjadinya tindakan kejahatan di situs jejaring sosial semakin tinggi jika individu terlalu mudah mengungkapkan banyak hal tentang dirinya atau dengan kata lain tidak menjaga *privacy* di situs jejaring sosial sehingga mudah dimanfaatkan oleh orang lain.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengungkapkan informasi pribadi dan mengunggah foto diri mereka di akun jejaring sosial daripada laki – laki (Kim & Dindia, 2008; Thelwall, M. dalam Trepte & Reinecke, 2011). Selain itu, dalam berinteraksi di jejaring sosial laki – laki justru lebih banyak menggunakan alamat anonim atau palsu dan memberikan informasi yang tidak sebenarnya dalam menanggapi pertanyaan yang sifatnya pribadi (Thelwall, M. dalam Trepte & Reinecke, 2011). Hal tersebut mengindikasikan bahwa dibanding laki-laki, perempuan memiliki sikap terhadap *privacy* di situs jejaring sosial yang kurang positif.

Penelitian tentang perbedaan sikap terhadap *privacy* di situs jejaring sosial berdasar jenis kelamin sejauh penelusuran peneliti belum pernah dilakukan. Oleh karena itu perbedaan sikap tersebut berdasar jenis kelamin masih perlu dilakukan untuk mengembangkan wacana teoritik terkait kajian gender dalam konteks komunikasi melalui situs jejaring sosial dan wacana

praktis terkait pendampingan orangtua pada anak/remajanya khususnya anak perempuan dalam berkomunikasi melalui jejaring sosial.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan sikap terhadap *privacy* di situs jejaring sosial antara remaja perempuan dan laki-laki

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Privacy

Privacy merupakan suatu pengendalian atas transaksi atau hubungan seseorang dengan orang lain yang bertujuan untuk meningkatkan otonomi dan meminimalkan hal – hal yang tidak diinginkan yang dapat terjadi (Margulis, 2005). Altman (dalam Trepte & Reinecke, 2011) mendefinisikan *privacy* sebagai kontrol yang selektif terhadap akses pada diri kita. Selain itu, Ellison, Vitak, Steinfield, Gray, dan Lampe (Trepte & Reinecke, 2011) menyebutkan bahwa *privacy* adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan kapan, seberapa banyak, dan bagaimana informasi pribadi dikomunikasikan kepada orang lain.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *privacy* merupakan suatu pengendalian yang dilakukan seseorang untuk meminimalkan akses terhadap diri kita.

1.3.2 Privacy di Situs Jejaring Sosial

Situs jejaring sosial merupakan suatu layanan berbasis web yang memungkinkan penggunanya untuk bergabung dengan membuat profil diri, mengajak teman untuk memiliki akses di profil tersebut, dan dapat saling mengirim *email* atau pesan singkat. Profil ini berisi informasi pribadi pemilik akun tersebut yang terdiri dari beberapa jenis informasi, seperti foto, video, blog, data diri, dan lain sebagainya (Kaplan & Haenlein, 2009). Profil dari akun seseorang di situs jejaring sosial ini dapat dilihat oleh siapapun yang sudah terdaftar di situs tersebut. Meskipun demikian, tingkat visibilitas tersebut dapat diatur sesuai dengan kemauan pemilik akun (Boyd & Ellison, 2008).

Di situs jejaring sosial, seseorang dapat menuliskan hal apapun seperti menulis pesan ke orang lain, berbagi foto atau video, dan beberapa hal lain yang dapat dilakukan di jejaring sosial, termasuk menuliskan identitas diri untuk melengkapi data yang ada (Boyd & Ellison, 2008). Apabila tidak berhati – hati dalam berjejaring sosial, informasi yang ditulis di

jejaring sosial tersebut dapat disalahgunakan. Oleh karena itu, perlu untuk menjaga privasi di situs jejaring sosial.

Untuk menjaga atau melindungi akun dari adanya ancaman terhadap privasi, pengguna dapat menggunakan *privacy setting* yang ada di situs jejaring sosial dan mengendalikan pengungkapan informasi tentang diri (Joinson, Houghton, Vasalou, & Marder, dalam Trepte & Reinecke, 2011). Penggunaan *privacy setting* situs jejaring sosial dapat dilakukan dengan cara mengubah pengaturan umum. Contohnya dengan mengubah visibilitas profil atau data demografi dari yang dapat dilihat oleh semua orang menjadi hanya dapat dilihat oleh teman di jejaring sosial atau orang – orang tertentu. Selain itu, tidak memilih pengaturan yang dapat membuat akun selalu terbuka (*keep me logged in*) pada saat *log in*. Sedangkan pengendalian pengungkapan informasi tentang diri dapat dilakukan dengan cara membatasi keluasaan dan kedalaman informasi yang ditulis di situs jejaring sosial, seperti tidak menceritakan semua kegiatan yang sedang dilakukan secara rinci.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *privacy* di situs jejaring sosial adalah suatu pengendalian yang dilakukan seseorang untuk menjaga atau meminimalkan akses pada akun jejaring sosial melalui penggunaan *privacy setting* yang tersedia di situs jejaring sosial dan pengendalian pengungkapan informasi diri.

1.3.3 Sikap Terhadap *Privacy* di Situs Jejaring Sosial

1.3.3.1 Pengertian

Sikap berasal dari bahasa Latin, yaitu “*aptus*” yang berarti keadaan sehat dan siap melakukan aksi atau tindakan. Berdasarkan pengertian tersebut, sikap didefinisikan sebagai suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek (Sarwono & Meinarno, 2009). Menurut Baron dan Byrne (2003), sikap merujuk pada evaluasi kita terhadap berbagai aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka terhadap objek tertentu. Sikap tersebut bersifat relatif menetap dan tidak berubah (Mar’at, 1982).

Dari definisi tersebut, yang dimaksud dengan sikap terhadap *privacy* di situs jejaring sosial adalah evaluasi seseorang terhadap suatu usaha pengendalian yang dilakukan seseorang untuk meminimalkan akses pada akun melalui penggunaan *privacy setting* yang

ada di situs jejaring sosial dan pengendalian pengungkapan informasi diri. Dengan demikian, objek sikap dalam penelitian ini adalah *privacy* di situs jejaring sosial, yang terdiri dari dua komponen, yaitu sikap terhadap pengendalian pengungkapan informasi tentang diri dan sikap terhadap penggunaan *privacy setting* yang ada di jejaring sosial. Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif merupakan sikap yang mendukung *privacy* di situs jejaring sosial. Sedangkan sikap negatif merupakan sikap yang tidak mendukung *privacy* di situs jejaring sosial.

1.3.3.2 Aspek Sikap terhadap *Privacy* di Situs Jejaring Sosial

Menurut Azwar (2005), sikap terdiri dari tiga aspek yakni kognitif, afektif dan konatif. Berdasar Azwar (2005), maka aspek sikap dalam kaitannya dengan *privacy* di situs jejaring sosial, adalah: (a) Aspek kognitif yang berisi keyakinan atau pandangan seseorang mengenai pentingnya *privacy* di situs jejaring sosial (b) aspek afektif meliputi munculnya perasaan tertentu dengan terjaganya *privacy* di situs jejaring sosial, misalnya rasa aman dan nyaman (c) Aspek perilaku atau konatif menunjukkan bagaimana kecenderungan seseorang dalam menjaga *privacy* di situs jejaring sosial.

1.3.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap terhadap *Privacy* di situs jejaring sosial

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat atau melibatkan faktor emosional (Azwar, 2005). Dalam kaitannya dengan *privacy* di situs jejaring sosial, seseorang akan mengambil tindakan untuk melindungi informasi tentang diri di situs jejaring sosialnya jika suatu hal negatif sudah menimpa dirinya. Jika seseorang hanya mendengar dan melihat kejadian negatif itu terjadi pada orang lain, ia tidak akan mengambil tindakan untuk menjaga *privacy* mereka di situs jejaring sosial (Debatin, Lovejoy, Horn, & Hughes, 2009).

b. Media massa

Dalam penyampaian informasi, media massa membawa pesan yang dapat memberikan

sugesti sehingga mengarahkan opini seseorang. Informasi tersebut memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap seseorang terhadap suatu hal (Azwar, 2005). Terkait dengan *privacy* di situs jejaring sosial, media dapat menjadi sarana dalam memberikan pengetahuan bagi pengguna jejaring sosial untuk berhati – hati dan menjaga informasi tentang dirinya.

c. Faktor usia

Usia mempengaruhi pembentukan sikap (Walgito, 2003). Terkait dengan *privacy* di situs jejaring sosial, seorang remaja kurang mepedulikan risiko yang berkaitan dengan situs jejaring sosial sehingga mereka kurang membatasi *privacy* data atau informasi mereka di situs jejaring sosial dibanding dengan orang yang berusia dewasa (Walrave, Vanwesenbeeck, & Heirman, 2012).

1.3.3.4 Perbedaan Sikap terhadap Privacy di Situs Jejaring Sosial antara Remaja Laki-laki dan Perempuan

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas yang dilakukan melalui eksplorasi diri mereka dengan mencoba beberapa pengalaman (Papalia, Olds, & Feldman, 2008; Santrock, 2007). Untuk membentuk identitas diri, remaja menghabiskan waktu yang lebih banyak dengan teman – temannya dari pada dengan keluarga untuk bersosialisasi atau saling berinteraksi untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman (Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Seiring berkembangnya teknologi, cara remaja bersosialisasi tidak hanya dengan berinteraksi secara langsung tetapi juga dapat dilakukan melalui situs jejaring sosial. Di situs jejaring sosial, seseorang dapat saling bertukar informasi, mengunggah foto atau video, mengirim pesan satu sama lain, *chatting*, dan aktivitas lain (Boyd & Ellison, 2008). Meskipun pengguna bebas menuliskan apapun di akunnya, pengguna juga dapat melindungi *privacy*nya dengan fasilitas *privacy setting* yang tersedia di situs jejaring sosial.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan ada perbedaan pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih terbuka daripada laki – laki (Foubert & Sholley, 1996; Dindia & Allen, dalam Derlega, Winstead, & Greene, 2007) dan juga lebih mendalam dalam mengungkapkan diri (misalnya mengungkapkan perasaan dan informasi pribadi dirinya) khususnya saat berinteraksi di dunia maya (Paluckaite dan Matulaitiene, 2012).

Kecenderungan remaja perempuan untuk mengungkapkan diri secara lebih mendalam didukung oleh teori yang menyatakan bahwa perempuan lebih emosional dibanding laki-laki. Ruble, Martin, dan Berenbaum (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa saat usia remaja, perempuan lebih banyak mengungkapkan perasaan sedih, malu dan bersalah. Sementara laki – laki cenderung untuk menyangkal bahwa mereka merasakan hal-hal tersebut (Santrock, 2007). Demikian halnya hasil penelitian Sultan & Chaudry (2008) yang mengungkapkan bahwa laki – laki ingin lebih menunjukkan kekuatannya, sedangkan perempuan lebih menunjukkan ketakutannya.

Perbedaan perilaku pengungkapan diri mengindikasikan bahwa remaja laki-laki lebih ingin melindungi *privacy*nya dibandingkan remaja perempuan. Kecenderungan tersebut juga tampak pada perilaku di situs jejaring sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan pengungkapan informasi tentang diri mereka dan mengunggah foto diri mereka di akun jejaring sosial daripada laki-laki (Thelwall, M. dalam Trepte & Reinecke, 2011; Kim dan Dindia, 2008). Selain itu, dalam berinteraksi di situs jejaring sosial, laki – laki justru lebih banyak menggunakan alamat anonim atau samaran/palsu, dan dalam menanggapi pertanyaan yang sifatnya pribadi, laki-laki sering memberikan informasi yang tidak sebenarnya (Thelwall, M. dalam Trepte & Reinecke, 2011).

Perilaku remaja perempuan yang lebih terbuka dalam komunikasi di situs jejaring sosial mengindikasikan adanya sikap yang kurang positif terhadap *privacy* di situs jejaring sosial jika dibandingkan dengan remaja laki-laki.. Kecenderungan remaja perempuan untuk berbagi informasi diri dengan orang lain termasuk perasaan-perasaannya bahkan kesenangannya mengunggah foto diri menunjukkan pengabaian terhadap *privacy* diri. Oleh karena itu, fasilitas *privacy setting* di situs jejaring sosial justru dapat dilihat sebagai penghambat bagi remaja perempuan dalam berkomunikasi secara terbuka.

1.4 Hipotesis

Ada perbedaan sikap terhadap *privacy* di situs jejaring sosial antara remaja perempuan dan remaja laki – laki. Remaja perempuan memiliki sikap yang kurang positif terhadap *privacy* di situs jejaring sosial dibanding remaja laki – laki.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Subjek penelitian

Dengan teknik *accidental sampling*, 136 Subjek penelitian di jaringan di Fakultas Psikologi Sanata Dharma Yogyakarta dan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan pada tanggal 28 dan 30 Agustus 2013 dilanjutkan tanggal 2 September 2013. Subjek yang di jaringan berdasar atas kriteria subjek penelitian, yakni remaja laki – laki dan remaja perempuan yang berusia 15 – 20 tahun, karena pada usia tersebut seseorang sudah mulai memiliki kestabilan dalam menunjukkan sikap dan pandangan terhadap suatu hal (Al-Mighwar, 2006; Kartono, 2006)., memiliki akun di jejaring sosial, dan belum pernah mengalami ancaman atau gangguan terhadap *privacy* di situs jejaring sosial.

2.2 Pengukuran

Jenis kelamin: laporan subjek penelitian tentang jenis kelaminnya pada kolom identitas angket penelitian.

Sikap terhadap privacy di situs jejaring sosial: diukur dengan Skala sikap terhadap privacy di situs jejaring sosial yang disusun oleh peneliti. Skala

ini tersusun dari tiga aspek sikap yakni, aspek kognitif, afektif dan konatif dan setiap aspek terdiri dari dua komponen objek sikap, yakni sikap terhadap pengendalian informasi dan *privacy setting*. Jumlah item adalah 34 dengan daya beda berkisar 0,2 sampai 0,455. Validitas skala dikaji dengan validasi isi sedangkan reliabilitas menggunakan teknik konsistensi internal *Alpha Cronbach* sebesar 0,808.

2.3 Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan untuk membandingkan sikap terhadap *privacy* di situs jejaring sosial antara remaja laki-laki dan perempuan adalah *Independent Sample t-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat di Tabel 1. Kemudian, untuk melihat kategori sikap remaja perempuan dan juga remaja laki-laki dilakukan uji t satu sampel dengan cara membandingkan rerata empirik dan teoritik per kelompok subjek. Hasil analisis dengan uji t satu sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1: Deskripsi statistik

Statistik	Laki – laki		Perempuan	
	Teoritik	Empirik	Teoritik	Empirik
N	60			
Skor Maksimum	170	145	170	126
Skor Minimum	34	112	34	79
Mean (μ)	102	125.32	102	111.32

Tabel 2: Uji t Satu Sampel Remaja Laki–laki dan Remaja Perempuan

Hasil uji t satu sampel			
Skor teoritik = 102			
Jenis Kelamin	t	db	P
Laki – laki	23,215	59	0,000
Perempuan	7,760	75	0,000

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji t satu sampel, dapat diketahui bahwa nilai t kedua kelompok subjek memiliki signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Nilai tersebut menunjukkan bahwa baik remaja laki-laki maupun perempuan memiliki sikap yang positif terhadap *privacy* di situs jejaring sosial secara signifikan.

3.1 Uji Statistik Perbedaan Sikap antara Remaja Laki-laki dan Perempuan

Sebelum melakukan uji t, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Dengan teknik penghitungan Kolmogorof – Smirnov, distribusi data kelompok laki-laki menghasilkan nilai 0,793 dengan $p = 0,556$ ($P > 0,05$), dan kelompok perempuan nilainya adalah 0,940, $p = 0,339$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi nilai kedua kelompok mengikuti kurve normal.

b. Uji Homogenitas

Sebelum melakukan analisis dengan uji t, dilakukan uji homogenitas varians dengan uji *Levene*. Hasilnya adalah nilai $F = 3,325$, $p = 0,070$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen.

Setelah asumsi normalitas dan homogenitas terpenuhi maka uji t dilakukan terhadap rerata kelompok laki-laki dan perempuan. Hasilnya adalah $t = 8,645$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan sikap terhadap privacy yang signifikan antara remaja laki-laki dan perempuan. Dengan analisis satu ekor, yaitu nilai p dibagi 2, hasilnya $p = 0$ disimpulkan bahwa sikap remaja laki-laki lebih positif terhadap privacy di situs jejaring sosial (rerata = 125,32) dibanding remaja perempuan (rerata = 111,32). Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan baik remaja laki-laki maupun perempuan memiliki sikap yang positif terhadap privacy di situs jejaring sosial. Namun, sikap remaja perempuan terhadap privacy di situs jejaring sosial secara signifikan tidak sepositif remaja laki-laki. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang perbedaan perilaku pengungkapan diri di situs jejaring sosial antara remaja perempuan dan laki-laki (Foubert & Sholley, 1996; Dindia & Allen, dalam Derlega, Winstead, & Greene, 2007; Paluckaite dan Matulaitiene, 2012).

Sikap terhadap privacy di situs jejaring sosial remaja perempuan yang cenderung kurang positif bila dibandingkan dengan remaja laki – laki dapat

dikarenakan adanya perbedaan karakteristik di antara keduanya. Remaja perempuan memiliki karakteristik yang lebih emosional dibanding remaja laki-laki (Santrock, 1996) sehingga mereka lebih sering menunjukkan emosinya, terutama ketika takut, sedih, bingung, dan cemas (Kartono, 2006 & Santrock, 2007).

Dalam keadaan emosi tertentu, teman menjadi tempat yang tepat untuk mencari dukungan, berbagi cerita, dan mungkin dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Oleh karena itu, adanya teman dapat membantu remaja perempuan dalam mengurangi atau meredakan emosinya dengan berbagi cerita dan memperoleh dukungan dari teman. Di situs jejaring sosial, komunikasi dengan teman dapat lebih mudah dilakukan tanpa harus bertemu langsung sehingga ketika remaja perempuan sedang dalam keadaan tidak stabil emosinya, ia dapat bercerita atau mengungkapkan apa yang ia rasakan di situs jejaring sosial untuk mendapatkan respon atau dukungan dari teman – teman di situs jejaring sosial tersebut.

Selain karakteristik yang lebih emosional, remaja perempuan juga lebih senang terlihat menarik secara fisik. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan perilaku remaja perempuan yang lebih sering mengunggah foto pribadi mereka di situs jejaring sosial (Kim & Dindia, 2008). Adanya situs jejaring sosial, membuat remaja perempuan semakin mudah dalam menunjukkan dirinya kepada orang lain.

Kecenderungan remaja perempuan yang lebih emosional dan kesenangan mereka menampilkan foto diri membuat sikapnya dalam menjaga privacy dan terhadap *privacy setting* di situs jejaring sosial menjadi tidak sepositif remaja laki-laki. Sikap tersebut membuat remaja perempuan lebih berisiko menjadi korban kejahatan di situs jejaring sosial dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Risiko dapat lebih besar jika remaja perempuan tidak mendapatkan pendampingan dari orangtua tentang bagaimana berkomunikasi dengan relatif aman di situs jejaring sosial dengan cara melindungi privacynya. Oleh karena itu, implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah memberikan masukan kepada orangtua dalam mendampingi putri remajanya yakni dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga privacy. Selain itu, orangtua perlu membangun relasi yang nyaman dengan putri remajanya sehingga mereka tidak mencurahkan isi hati kepada sembarang orang melalui situs jejaring sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan sikap terhadap *privacy* di situs jejaring sosial yang signifikan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki, dengan remaja laki-laki memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan dengan remaja perempuan.

Berdasar hasil penelitian tersebut peneliti memberikan saran-saran, sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini didasarkan atas skala sikap terhadap *privacy* di situs jejaring sosial yang

memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,81. Meskipun reliabilitas cukup baik tetapi 19 % hasil pengukuran sikap dipengaruhi oleh *error* yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan skala ini untuk meningkatkan reliabilitasnya sehingga akurasi hasil penelitian juga lebih meningkat.

- 2) Bagi pendamping remaja
Khususnya bagi orang tua, perlunya mengangkat isu pentingnya menjaga *privacy* dalam mendampingi putri/remajanya berkomunikasi di situs jejaring sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Setia.
- . 2013. “Awasi Bujukan di Media Sosial”. Diunduh dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/04/15/0939524/Awas.Bujukan.di.Media.Sosial>, tanggal 17 April 2013.
- Azwar, S. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A & Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Boyd, D. M. & Ellison, N. B. 2008. “Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship”. *Journal of Computer – Mediated Communication*, 13: 210-230.
- . 2012. “Data dan Fakta Pengguna Jejaring Sosial Twitter Indonesia”. Diunduh dari <http://dwikisetiawan.wordpress.com/2012/02/29/data-dan-fakta-pengguna-jejaring-sosial-twitter-indonesia/>, tanggal 13 Maret 2013.
- Debatin, B., Lovejoy, J. P., Horn, A. K., & Hughes, B. N. 2009. “Facebook and Online Privacy: Attitudes, Behaviors, and Unintended Consequences”. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 15: 83-108.
- Derlega, V.J., Winstead, B.A., & Hughes, B.N. 2009. “Facebook and Online Privacy: Attitude, Behavior, and Unintended Consequences”. *Journal of Computer – Mediated Communication*, 15: 83-108.
- Foubert, J.D. & Sholley, B.K. 1996. “Effects of Gender, Gender Role, and Individualized Trust on Self-Disclosure”. *Journal of Social Behavior and Personality*, 11(5): 277-288.
- Goswami, S., Kobler, F., Leimeister, J. M., & Krcmar, H. 2010. “Using Online Social Networking to Enhance Social Connectedness and Social Support for the Elderly”. *International Conference on Information Systems, St. Louis*.
- Guan, S. A. & Subrahmanyam, K. 2009. “Youth Internet Use: Risks and Opportunities”. *Current Opinion in Psychology*, 22: 351-356.
- Joinson, A. N., Houghton, D. J., Vasalou, A., & Marder, B.L. 2011. “Digital Crowding: Privacy, Self – Disclosure, and Technology. Dalam Sabine Treppe dan Leonard Reinecke”, (Eds). *Privacy online: Perspectives on Privacy and Self-Disclosure in the Social Web*, New York: Springer hal. 33-44.
- Kaplan, R. B. & Saccuzzo, D.P. 2012. *Pengukuran Psikologi: Prinsip, Penerapan, dan Isu edisi 7*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Kim, J., & Dindia, K. 2008. “Gender, Culture, and Self-Disclosure in Cyberspace: A Study of Korean and American Social Network Websites”. Makalah disajikan dalam pertemuan *International Communication Association, Communication and Technology Division*, Montreal, Canada.

- Lee, D. H., Im, S., & Taylor, C. R. 2008. "Voluntary Self-Disclosure of Information on the Internet: A Multimethod Study of the Motivations and Consequences of Disclosing Information on Blogs". *Psychology & Marketing*, 25 (7): 692-710.
- Madden, M., Lenhart, A., Cortesi, S., Gasser, U., Duggan, M., Smith, A., dkk. 2013. Teens, Social Media, and Privacy. <http://pewinternet.org/Reports/2013/Teens-Social-Media-And-Privacy.aspx>
- Mar'at. 1982. *Sikap manusia: Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Margulis, S. T. 2005. "Privacy and Psychology". Makalah disajikan dalam *Contours of Privacy: Normative, Psychological, and Social Perspectives* Carleton University, Ottawa, Ontario, Canada.
- Paluckaite, U. & Matulaitiene, K.Z. 2012. "Gender Differences in Self – Disclosure for the Unknown Person on the Internet Communication". Makalah disajikan dalam *International Virtual Conference*.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R.D. 2008. *Human Development 10th ed*. New York: McGraw – Hill.
- . 2013. "Pembalap Curi Motor Lewat Facebook". Diunduh dari <http://www.tribunnews.com/2013/01/11/pembalap-curi-motor-lewat-facebook>, tanggal 28 Februari 2013.
- . 2012. "Pengguna Internet Indonesia Tertinggi Ketiga di Asia". Diunduh dari <http://www.solopos.com/2012/11/02/pengguna-internet-indonesia-tertinggi-ketiga-di-asia-344095>, tanggal 16 April 2013.
- Raus, M. I., Tah, I. H., & Yahya, S. 2013. "Personal Information Disclosure in Facebook: The Awareness of UiTM Pahang Students". *International Journal of Future Computer and Communication*, 2 (3): 258-262.
- Santrock, J.W. 1996. *Adolescence, 6th ed*. Times Mirror Higher Education.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja, edisi ke-11*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sultan, S. & Chaudry, H. 2008. "Gender-based Differences in the Patterns of Emotional Self-Disclosure". *Pakistan Journal of Psychological Research*, 23(3-4): 107-122.
- Thelwall, M. 2011. "Privacy and gender in the Social Web. Dalam Sabine Trepte dan Leonard Reinecke (Eds)". *Privacy online: Perspectives on Privacy and Self-Disclosure in the Social Web*, New York: Springer. Hal. 255-269.
- Trepte, S.& Reinecke, L. 2011. *Privacy online: Perspectives on Privacy and Self-Disclosure in the Social Web*. New York: Springer.
- Walgito, B. 2003. "*Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*". Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Walrave, M., Vanwesenbeeck, I., & Heirman, W. 2012. "Connectiong and Protecting? Comparing Predictors of Self-disclosure and Privacy Settings use between Adolescents and Adults. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 6(1): Article 3.
- Waters, S. & Ackerman, J. 2011. "Exploring Privacy Management on Facebook: Motivations and Perceived Consequences of Voluntary Disclosure". *Journal of Computer-Mediated Communication*, 17: 101-115.
- Ziegele, M. & Quiring, O. 2011. "Privacy in Social Network Sites. Dalam Sabine Trepte dan Leonard Reinecke (Eds)", *Privacy online: Perspectives on Privacy and Self-Disclosure in the Social Web*. New York: Springer. Hal. 175-189.